



kepada segala penyakit itu perlu dipujuk dan dijamu agar mereka dilindungi dan diselamatkan daripada malapetaka paling dasyat itu. Maka, wujudlah istilah atau upacara *mengakan ipok* atau menjamu *ipok*.

2. Bentuk akulturasi budaya Islam dan lokal dalam pesta kaul adalah terkait dengan nilai-nilai Islam telah menjadi ruh dari berbagai aspek dalam pelaksanaan Pesta Kaul dimana pada awalnya yaitu sebelum datangnya Islam masyarakat Melanau Mukah masih mengamalkan pemujaan terhadap ipok (dewa) dan percaya kepada kekuatan ghaib dimana perbuatan tersebut adalah dilarang dan tidak diajarkan dalam agama Islam. Datangnya islam memberikan wajah baru terhadap pelaksanaan Pesta Kaul dengan memasukkan beberapa aturan baru dalam prosesi Pesta Kaul dan larangan-larangan bercorak Islam. Contohnya adanya pembacaan doa sebelum bermulanya acara penghanyutan *serahang* dan dilakukan pembacaan Surah Yaasin dan Selamatan pada waktu malam setelah upacara penghanyutan *serahang* pada waktu siang yang bertujuan supaya Allah mengurniakan rezeki yang banyak pada tahun yang akan datang.
3. Prosesi Pesta Kaul dimulai dengan acara membawa *serahang* ke tempat yang strategis yaitu membawa ke pesisir pantai sebelum upacara penghanyutan *serahang* dilakukan. Setelah membawa *serahang* ke pesisir pantai, Bapak Kaul akan segera membaca doa untuk memohon kepada Allah supaya mengurniakan rezeki yang

banyak pada tahun yang akan datang. Setelah pembacaan doa, Bapak Kaul akan menghanyutkan *serahang* ke atas permukaan air laut dan setelah itu Bapak Kaul akan menaburkan beras kuning dan memberi sinyal kepada para pengunjung yang membawa makanan untuk memakan makanan yang mereka bawa. Menurut masyarakat Mukah acara memakan jamuan yang dibawa ke Pesta Kaul adalah menjadi kebiasaan mereka dan ia adalah bagian dari tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka sejak dari zaman dulu. Mereka juga mempercayai bahwa acara memakan jamuan yang dibawa oleh masing-masing pengunjung dapat menambahkan lagi rezeki mereka. Setelah upacara penghanyutan *serahang* pada waktu siangnya, masyarakat Melanau Mukah pada waktu malamnya akan membawa surah yaasin dan melakukan Selamatan supaya segala aktivitas yang mereka lakukan pada waktu siang tadi akan diberkahi dan memohon agar sang pencipta memperkenankan permintaan mereka.

4. Menurut Mufti Sarawak Datuk Kipli Yasin masyarakat Melanau muslim boleh melaksanakan Pesta Kaul tetapi tidak boleh berpartisipasi dalam pemujaan hantu atau roh dimana perlakuan tersebut adalah bertentangan dengan ajaran Islam dan hukum syara'. Masyarakat Melanau Mukah yang muslim boleh melaksanakan Pesta Kaul tetapi tidak boleh berpartisipasi dalam sebarang aktivitas atau acara yang dianggap syirik dimana masyarakat Mukah yang Muslim adalah dilarang mengikuti segala macam acara yang berkaitan dengan

pemujaan. Lim Kim Teong salah seorang pengunjung non-muslim merespon Pesta Kaul dengan mengatakan acara tersebut haruslah dikekalkan keberadaannya didalam kalender aktivitas Mukah karena acara tersebut adalah salah satu acara yang dimana dapat mengumpulkan masyarakat Mukah dan secara tidak langsung dapat menyatukan mereka yang berlainan agama dan kepercayaan supaya berkumpul dan dapat merapatkan jurang diantara orang Islam dan non-Islam. Para pengusaha juga merespon pelaksanaan Pesta Kaul dengan baik karena dengan adanya pelaksanaan Pesta Kaul mereka dapat menambah sumber pendapatan mereka serta meningkatkan hasil jualan mereka dengan kedatangan pengunjung yang secara tidak langsung akan membeli apa yang mereka jual. Pelaksanaan Pesta Kaul juga menurut para pengusaha dapat meningkatkan hasil ekonomi negeri Sarawak serta dapat mempromosikan produk mereka kepada para pengunjung Pesta Kaul. Pesta Kaul berdampak negatif kepada nelayan karena sewaktu Pesta Kaul dilaksanakan para nelayan adalah tidak dibenarkan keluar menangkap hasil laut karena ia adalah sebagian dari syarat pelaksanaan Pesta Kaul. Menurut para nelayan mereka kehilangan sumber mata pencarian selama Pesta Kaul dilaksanakan karena hasil laut adalah sumber pendapatan sehari-hari untuk mereka. Selain itu, petani juga mengalami nasib yang hampir serupa dengan para nelayan karena mereka juga dilarang melakukan sebarang kegiatan pertanian. Mereka harus bersabar menunggu



